

**PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENULIS PADA SISWA  
TUNADAKSA MASA PANDEMI COVID 19  
(STUDI KASUS DI SLB DHARMA WANITA KELAS VI)**

**Kristiana Rizqi Rohmah**  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
kristijutek89@gmail.com

Abstrak

*Pembelajaran keterampilan menulis pada siswa tunadaksa masa pandemi covid 19 berjalan dengan lancar sesuai tujuan pembelajaran. Tujuan penelitian ini yaitu; untuk mengetahui jenis ketunaan siswa kelas VI SLB Dharma Wanita Jiwan, Madiun, mengetahui ciri fisik siswa tunadaksa kelas VI di SLB Dharma wanita Jiwan, Madiun, mengetahui pengaruh kekurangan fisik siswa siswa tunadaksa kelas VI di SLB Dharma wanita Jiwan, Madiun terhadap kecerdasan otak, mengetahui pembelajaran menulis yang diberikan guru kepada siswa tunadaksa di SLB Dharma Wanita, Jiwan, Madiun. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian survei. Jenis ketunaan siswa kelas VI di SLB Dharma Wanita Jiwan, Madiun adalah tuna daksa atau cacat fisik. Cacat fisik yang dialami siswa kelas VI di SLB Dharma Wanita Jiwan, Madiun yaitu; satu siswa tidak bisa berjalan sehingga dalam beraktifitas dia merangkak atau memakai kursi roda, sedangkan anak satunya dia memiliki kelainan fisik seperti penyakit polio. Jenis cacat fisik kedua anak tersebut memang berbeda, tetapi intinya dari dua siswa tersebut sama-sama tidak bisa berjalan, karena kaki yang tidak berfungsi secara sempurna. Hal tersebut juga mempengaruhi kecerdasan otak siswa. Kekurangan fisik siswa tunadaksa tersebut mempengaruhi kegiatan pembelajaran dan aktivitas atau kegiatan lain misalnya bermain. Pembelajaran menulis yang diberikan guru kepada siswa tunadaksa yaitu menebali huruf, menyalin kalimat atau menjawab pertanyaan sesuai dengan materi. Kegiatan tersebut saat pandemi covid 19 ini dilakukan secara luring dengan cara siswa mengambil soal di sekolah kemudian dibawa pulang dan setelah itu dikumpulkan lagi di sekolah.*

**Kata kunci : menulis, tunadaksa, pandemi covid 19**

### **Abstract**

Learning writing skills for students with disabilities during the COVID-19 pandemic went smoothly according to the learning objectives. The objectives of this research are; to determine the type of visual impairment of students in class VI SLB Dharma Wanita Jiwan, Madiun, to determine the physical characteristics of class VI students with disabilities at SLB Dharma Wanita Jiwan, Madiun, knowing the writing lessons given by the teacher to students with disabilities at students in class VI SLB Dharma Wanita, Jiwan, Madiun. The research method used is qualitative with the type of survey research. The type of disability of class VI students at SLB Dharma Wanita Jiwan, Madiun is physically handicapped or physically disabled. Physical disabilities experienced by grade VI students at SLB Dharma Wanita Jiwan, Madiun, namely; one student can't walk so that in his activities he crawls or uses a wheelchair, while the other child has a physical disorder such as polio. The types of physical disabilities of the two children are indeed different, but the point is that both students cannot walk, because their legs do not function perfectly. It also affects the intelligence of the student's brain. The physical deficiency of these physically challenged students affects learning activities and other activities or activities such as playing. Writing lessons given by the teacher to students with disabilities are thickening letters, copying sentences or answering questions according to the material. This activity during the COVID-19 pandemic was carried out offline by means of students taking questions at school and then taking them home and after that they were collected again at school.

**Keywords : writing, physically disabled, pandemic covid 19**

### **PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah merupakan pembelajaran wajib yang diberikan kepada siswa untuk membekali mereka mengenal bahasa Indonesia yang baik. Pembelajaran tersebut harus dapat memperoleh hasil sesuai dengan keterampilan yang diberikan. Pembelajaran bahasa Indonesia di SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan. Di samping itu, dengan pembelajaran bahasa Indonesia juga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi

siswa terhadap hasil karya sastra Indonesia.<sup>1</sup> Pembelajaran bahasa Indonesia terdiri dari beberapa keterampilan.

Keterampilan berbahasa terdiri dari 4 keterampilan. Keterampilan tersebut saling berhubungan satu sama lain, 4 keterampilan tersebut yaitu; mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Kegiatan pertama dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu mendengar. Setelah pembelajaran mendengar yaitu berbicara, kemudian membaca dan yang terakhir adalah menulis. Keterampilan menulis merupakan keterampilan tertinggi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu pembelajaran menulis juga membutuhkan waktu yang lumayan lama supaya dapat menghasilkan tulisan yang baik. Tulisan yang baik itu dapat dilihat dari berbagai segi, mulai dari isi, gaya selingkung maupun bentuk hurufnya. Kalau tulisan tersebut ditulis tangan, maka tulisan tersebut dapat dinilai dari bentuk hurufnya juga. Tulisan siswa SD kelas VI, seharusnya sudah rapi, mudah dibaca dan kalimatnya juga sudah tertata rapi.

Keterampilan merupakan salah satu aspek dari kemampuan siswa yang harus diukur dan dinilai perkembangannya. Penilaian keterampilan dapat dilakukan terhadap proses dan hasil yang didapat.<sup>2</sup> Keterampilan yang dimiliki manusia dimulai saat seseorang lahir. Saat lahir dia akan mendengarkan apa yang dibicarakan orang disekitarnya, kemudian setelah dia bisa menirukan dia akan berbicara sesuai apa yang pernah didengar. Selanjutnya, saat seseorang sudah bisa membaca maka hasil bacaannya akan ditulis dalam bahasa tulis. Sebuah tulisan yang baik itu bukan hanya bentuk hurufnya saja, tetapi cara menyusun kata-kata juga diperhatikan.

Keterampilan menulis merupakan kegiatan pembelajaran yang menghasilkan sebuah tulisan. Tulisan merupakan salah satu jenis bahasa yaitu, bahasa tulis. Bahasa tulis dapat digunakan untuk beberapa waktu yang akan datang. Sedangkan bahasa lisan, hanya digunakan sesaat saja. Maka, hasil tulisan ini harus benar-benar diperhatikan isi dan keterbacaannya. Kegiatan menulis pada siswa sekolah dasar biasanya belum memiliki hasil yang dapat bermanfaat untuk

---

<sup>1</sup> Zulela, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 4, n.d.

<sup>2</sup> Moh. Soleh Hamid, *Standar Mutu Pendidikan Dalam Kelas*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 148., n.d.

orang banyak, tetapi apabila tulisan tersebut bisa terbaca dengan baik, akan berpengaruh pada hasil yang akan datang. Pembelajaran menulis pada siswa sekolah dasar merupakan tolok ukur pertama untuk menentukan hasil belajar selanjutnya.

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.<sup>3</sup> Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.<sup>4</sup> Kemampuan menulis merupakan kemampuan yang paling sulit untuk dikuasai dibandingkan kemampuan bahasa yang lain.<sup>5</sup>

Menulis karangan merupakan aktivitas melahirkan pikiran dan perasaan lewat tulisan dengan memerhatikan aspek-aspek kebahasaan yang baik dan benar sehingga dapat dipahami oleh pembaca.<sup>6</sup> Menulis adalah sebagai bentuk komunikasi tidak langsung yang bermediakan tulisan. Menulis pada dasarnya adalah proses untuk mengemukakan ide dan gagasan dalam bahasa tulis.<sup>7</sup> Menulis adalah aktivitas mengemukakan gagasan melalui media tulis.<sup>8</sup> Menulis adalah suatu alat yang sangat ampuh dalam belajar yang dengan sendirinya memainkan peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan.<sup>9</sup>

Pada dunia modern ini bahasa tulis memiliki sejumlah fungsi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk fungsi berikut ini: a. Terutama untuk tindakan: tanda-tanda di tempat umum, seperti rambu lalu lintas, petunjuk televisi dan radio, rekening, daftar menu, buku telepon, surat pemilihan umum, petunjuk komputer dan lain sebagainya. b. Terutama untuk informasi: misalnya surat

---

<sup>3</sup> Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), 22., n.d.

<sup>4</sup> Mohammad Yunus, *Keterampilan Dasar Menulis*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 1., n.d.

<sup>5</sup> Kaswan Darmadi, *Meningkatkan Kemampuan Menulis*, (Yogyakarta: Andi, 1996), 3., n.d.

<sup>6</sup> Andayani, *Buku Ajar Bahasa Indonesia*, (Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta, 2009), 29., n.d.

<sup>7</sup> Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2003), 181., n.d.

<sup>8</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*, (Yogyakarta: BPFE, 2013), 425., n.d.

<sup>9</sup> Kusumaningsih Dewi, *Dkk, Terampil Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Andi. 2013), 65., n.d.

kabar/koran, majalah yang berisi peristiwa-peristiwa terkini, buku-buku non fiksi, iklan, pamflet politik, laporan ilmiah dan buku petunjuk. c. Terutama untuk hiburan: misalnya strip komik, buku fiksi, puisi dan drama, sisipan koran, subjudul film dan lain sebagainya. Tulisan yang dihasilkan dapat dinilai baik, apabila sesuai dengan aspek dan kriteria yang telah ditentukan.<sup>10</sup> Terdapat beberapa kriteria yang digunakan dalam kaitannya dengan penialain karangan antara lain: a. Kualitas dan ruang lingkup isi b. Organisasi dan penyajian isi c. Komposisi d. Kohesi dan Koherensi e. Gaya dan bentuk bahasa f. Mekanik; tata bahasa, ejaan, tanda baca g. Kerapian tulisan dan kebersihan.<sup>11</sup>

Pembelajaran menulis siswa SLB dilakukan oleh guru dengan penyesuaian kebutuhan siswa. Kebutuhan siswa SLB berbeda dengan siswa sekolah biasa, karena kemampuan siswa juga berbeda. Misal siswa kelas VI sekolah biasa sudah bisa lancar menulis, tetapi di sekolah luar biasa mereka masih membutuhkan pendampingan. Pendampingan tersebut dilakukan oleh guru. Selain pendampingan, guru juga memberikan cara yang menarik supaya siswa mau dan mudah untuk melakukan kegiatan menulis.

Siswa SLB Dharma wanita kelas VI ini mempunyai kekurangan yang disebut tuna daksa. Tuna daksa merupakan merupakan salah satu bagian dari difabel fisik. Tuna daksa yaitu kelainan atau kecacatan yang menyebabkan terganggunya fungsi tubuh, kelainan tersebut dapat terjadi pada anggota gerak bagian tulang, otot tubuh maupun daerah persendian, baik yang dibawa sejak lahir (congenital) maupun yang diperoleh kemudian karena penyakit atau kecelakaan, misalnya kelainan pertumbuhan anggota badan atau anggota badan yang tidak sempurna, cacat punggung, amputasi tangan, lengan, kaki dan lainnya.<sup>12</sup> Anak tuna daksa sering disebut juga anak cacat tubuh, cacat fisik, dan cacat ortopedi. Istilah tuna daksa berasal atau kurang dan “daksa” yang berarti memiliki anggota tubuh yang tidak sempurna. Sedangkan istilah cacat tubuh dan cacat fisik

---

<sup>10</sup> *Jauharoti Alfin, Keterampilan Dasar Berbahasa, (Surabaya: Pustaka Intelektual, 2009), 140-141., n.d.*

<sup>11</sup> *Iskandarwassid Dan Dadang Sunendar, Strategi Bahasa, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 250., n.d.*

<sup>12</sup> *E. Kosasih, Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus, (Bandung: Yrama Medika, 2012), 25., n.d.*

dimaksudkan untuk menyebut anak cacat pada anggota tubuh, bukan cacat inderanya. selanjutnya cacat ortopedi terjemahan dari orthopedically handicapped. Ortopedic mempunyai hubungan dengan otot, tulang, dan persendian. Dengan demikian cacat ortopedi kelainannya terletak akibat adanya kelainan pada pusat pengatur system otot tulang dan persendian.<sup>13</sup>

Tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir.<sup>14</sup> Tunadaksa adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna.<sup>15</sup>

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa siswa SLB membutuhkan pembelajaran menulis dengan perhatian khusus dari guru. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui pembelajaran menulis yang dilakukan guru kelas VI di SLB Dharma Wanita, Jiwon, Madiun.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data meliputi narasumber (informan), peristiwa atau aktivitas yang diobservasi, serta dokumen atau arsip. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara secara daring kepada guru kelas VI SLB Dharma wanita Jiwon, Madiun. Prosedur penelitian yang dilakukan adalah tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap

---

<sup>13</sup> *Surya Mohammad, Teori-Teori Konseling, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), 24., n.d.*

<sup>14</sup> *T. Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa, (Bandung: Refika Aditama, 2006), 122., n.d.*

<sup>15</sup> *Mohammad Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 114., n.d.*

muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian.<sup>16</sup> Penelitian kualitatif juga bisa dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.<sup>17</sup>

Jenis-jenis penelitian kualitatif di antaranya yaitu, penelitian deskriptif, studi kasus, biografi, fenomenologi, *grounded theory*, dan etnografi. Studi kasus meliputi analisis mendalam dan kontekstual terhadap situasi yang mirip dalam organisasi lain, dimana sifat dan definisi masalah yang terjadi adalah serupa dengan masalah yang dialami saat ini.<sup>18</sup> Studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata.<sup>19</sup> Kelebihan studi kasus dari studi lainnya yaitu, bahwa peneliti dapat mempelajari subjek secara mendalam dan menyeluruh. Namun kelemahannya sesuai dengan sifat studi kasus bahwa informasi yang diperoleh sifatnya subjektif, artinya hanya untuk individu yang bersangkutan dan belum tentu dapat digunakan untuk kasus yang sama pada individu lain.<sup>20</sup>

## **PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

### **Jenis Ketunaan Siswa Kelas VI SLB Dharma Wanita Jiwan, Madiun**

Jenis ketunaan siswa kelas VI SLB Dharma wanita Jiwan adalah tunadaksa dan tunagrahita. Penelitian ini difokuskan pada siswa tunadaksa, karena guru yang diwawancara memegang siswa tuna daksa. Siswa tunadaksa merupakan anak yang memiliki kekurangan fisik (cacat fisik permanen). Cacat fisik tersebut bisa disebabkan karena bawaan lahir atau faktor lain.

---

<sup>16</sup> Syamsuddin Ar Dan Vismaia S, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 73., n.d.

<sup>17</sup> Strauss Dan Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 4., n.d.

<sup>18</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 34-35., n.d.

<sup>19</sup> Robert K Yin, *Studi Kasus Desain Dan Metode*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 1., n.d.

<sup>20</sup> *Ibid*, 36., n.d.

Siswa yang mengalami ketunaan jenis tuna daksa memiliki kekurangan dalam beraktifitas. Kekurangan tersebut disebabkan karena faktor fisik yang kurang sempurna. Meskipun begitu, semangat siswa untuk melakukan kegiatan belajar sangat antusias. Terbukti dari hasil pembelajaran tersebut, siswa mau menulis sesuai dengan apa yang diinstruksikan guru.

### **Ciri Fisik Siswa Tunadaksa di SLB Dharma Wanita Jiwan, Madiun**

Anak tunadaksa memiliki kekurangan fisik. Kekurangan fisik tersebut yang menjadikan siswa kesulitan untuk melakukan aktivitas sehari-hari termasuk belajar. Kegiatan pembelajaran di sekolah saja tidak cukup untuk anak tunadaksa karena di sekolah mereka diberikan batasan. Apalagi kondisi pandemi seperti ini. Sekolah saat tidak sedang pandemi saja mereka masih membutuhkan bimbingan orang tua di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VI SLB Dharma Wanita, beliau menyebutkan bahwa “ciri fisik anak tunadaksa sebenarnya mirip dengan anak normal lainnya, namun anak tunadaksa adalah anak yang mempunyai kelainan fisik. Seperti halnya 2 murid saya yang satu tidak bisa berjalan sehingga dalam beraktifitas dia merangkak atau memakai kursi roda, sedangkan anak satunya dia memiliki kelainan fisik seperti penyakit polio, namun masih bisa berjalan walau kadang harus dibantu”. Meskipun mereka memiliki kekurangan fisik, tetapi mereka masih semangat belajar.

Ciri fisik tersebut yang membatasi mereka untuk melakukan aktivitas belajar. Sebenarnya tidak hanya aktivitas belajar saja tetapi juga aktivitas yang lain, misalnya bermain. Dari ciri fisik yang dimiliki mereka hanya mampu melakukan kegiatan yang dapat dilakukan dengan kekurangannya tersebut. Ciri fisik yang seperti itu membuat siswa merasa minder, nah disinilah peran guru untuk meyakinkan bahwa mereka tetap bisa belajar. Meskipun memiliki kekurangan tersebut mereka tetap dapat mengikuti kegiatan pembelajaran. Misalnya pembelajaran menulis yang dilakukan guru ini. Guru akan memberikan kesempatan waktu beberapa hari untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, supaya pembelajaran tetap dapat berjalan lancar.

### **Pengaruh Kekurangan Fisik Siswa Tunadaksa Terhadap Kecerdasan Otak**

Kecerdasan otak berhubungan dengan IQ siswa. Kecerdasan tersebut akan berpengaruh terhadap daya tangkap siswa. Daya tangkap terhadap komunikasi ataupun kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Jadi, kecerdasan otak sangat berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada siswa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VI SLB Dharma Wanita, beliau menyebutkan bahwa “anak tuna daksa dalam mengeksplor kegiatan diluar sangat kurang, walaupun bisa dibantu dengan alat atau membutuhkan orang lain. Namun untuk segi pikiran anak-anak tersebut normal. Tetapi, tetap memiliki kekurangan kecerdasan”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa yang tergolong tuna daksa ini dapat mengikuti pembelajaran dengan bantuan guru ataupun orang tua.

Siswa yang memiliki kekurangan fisik memang masih membutuhkan orang lain untuk melakukan aktivitas, meskipun dilihat dari segi usianya sebenarnya sudah mampu melakukan aktivitas secara mandiri. Tetapi, karena keterbatasan fisiknya maka mereka juga memiliki keterbatasan kekuatan untuk melakukan aktivitas. Meskipun begitu, guru yang menangani anak tuna daksa sangat telaten untuk membimbing siswa melakukan pembelajaran yang dapat menghasilkan ilmu pengetahuan. Dari hal tersebut maka siswa tetap senang untuk melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Kegiatan pembelajaran juga berbeda dengan siswa normal karena siswa yang memiliki kecerdasan kurang akan mempengaruhi hasil pembelajaran dan juga tujuan pembelajaran. Kecerdasan siswa yang kurang tersebut diakibatkan oleh kekurangan fisiknya. Mereka memiliki keterbatasan aktivitas sehingga meskipun kegiatan pembelajaran lancar tetapi hasil dari pembelajarannya masih kurang memuaskan. Hal tersebut akan berdampak pada aktivitas mereka yang lain. Saat bermain mereka juga tidak bisa bergerak bebas karena cacat fisik yang dialaminya. Siswa yang memiliki cacat fisik akan menghabiskan waktunya dengan alat yang bisa membatunya berjalan, misalnya kursi roda. Mereka akan bermain dengan menggunakan kursi roda, belajar juga menggunakan kursi roda

sehingga saat pembelajaran menulis mereka sedikit kesulitan karena mejanya juga terbatas.

### **Pembelajaran Menulis yang Guru Berikan Selama Pandemi Covid 19**

Pandemi covid 19 tidak hanya dirasakan masyarakat Indonesia saja, tetapi masyarakat di seluruh dunia. Wabah tersebut berasal dari China dan menyebar ke seluruh dunia. Wabah tersebut dianggap berbahaya karena menyebabkan kematian. Di Indonesia sendiri wabah tersebut sudah banyak memakan korban jiwa. Tidak hanya warga, tetapi juga dokter maupun perawat yang menangani pasien wabah covid 19. Maka dari itu, pembelajaran saat pandemi diputuskan untuk dilakukan secara daring. Tetapi saat ini, pembelajaran sudah divariasikan yaitu secara daring dan tatap muka terbatas.

Kegiatan pembelajaran selama pandemi covid 19 saat ini memang memiliki keterbatasan. Tidak hanya pembelajaran untuk siswa SLB saja, tetapi untuk seluruh siswa di Indonesia. Mereka harus belajar di rumah atau melakukan kegiatan pembelajaran tatap muka terbatas. Kebijakan tersebut disesuaikan dengan kondisi pandemi daerah masing-masing.

Kebijakan kegiatan pembelajaran tersebut tentu dengan rambu-rambu protokol kesehatan. Mulai dari penggunaan masker, rajin cuci tangan setelah aktivitas, menjaga jarak fisik dan juga sudah divaksin. Vaksin dianggap mampu menghambat pertumbuhan virus yang sedang mewabah ini. Berbagai macam vaksin yang diberikan kepada masyarakat tujuannya sama yaitu untuk mengurangi risiko adanya penularan virus covid 19.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VI SLB Dharma Wanita, beliau menyebutkan bahwa “pembelajaran selama pandemi yaitu dengan luring. Saya menyiapkan materi dan soal untuk anak-anak dan saya kasih ke mereka untuk dikerjakan. Tugas saya kasih setiap minggu. Tetapi pembelajaran tersebut tidak tatap muka, jadi untuk pengerjaan soal tetap dikerjakan di rumah dan diberi waktu untuk mengumpulkan jawaban lagi”.

Kegiatan pembelajaran tersebut dianggap paling efektif karena siswa masih memiliki tanggung jawab untuk belajar. Kegiatan belajar selama di rumah didampingi oleh orang tua, dan guru sudah mempercayai siswa untuk dapat

menyelesaikan tugas tersebut. Hasilnya siswa selalu dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Siswa akan mengumpulkan tugas tersebut ke sekolah, jadi saat di sekolah guru tetap bias mengawasi siswa. Misal ada jawaban siswa yang kurang tepat.

Kegiatan tersebut lebih baik daripada hanya membaca materi saja, karena siswa tidak hanya belajar daring di rumah tetapi juga berkewajiban pergi sekolah untuk mengambil dan mengumpulkan tugas sesuai dengan mata pelajaran masing-masing. Pembelajaran menulis memang membutuhkan praktik, jadi apabila hanya daring tanpa adanya hasil maka kegiatan pembelajaran tersebut dianggap kurang efektif. Hasil tulisan secara daring dengan luring akan berbeda, karena saat daring mereka mungkin akan mengerjakan dengan asal, tetapi ketika mereka mengambil soal di sekolah kemudian dibaca terlebih dahulu saat di sekolah dan mereka dapat bertanya kepada guru, maka hasilnya akan lebih bagus.

Pembelajaran menulis sebagai suatu keterampilan ini memang membutuhkan ketelatenan dari guru untuk membimbing. Apalagi siswa yang diberikan ini adalah siswa tuna daksa, meskipun tidak memiliki cacat fisik tangan, tetapi mereka tetap akan memiliki kelemahan dalam menulis. Karena biasanya siswa yang memiliki cacat fisik itu akan minder, merasa dirinya tidak mampu padahal kalau mereka benar-benar melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik maka hasilnya akan baik juga. Kebetulan siswa tuna daksa kelas VI SLB Dharma Wanita Jiwan ini memiliki cact fisik kaki, jadi untuk menulis sebenarnya bisa lancar tetapi karena terbentur berkurangnya kecerdasan otak tadi maka tulisannya juga akan terhambat.

Meskipun mereka memiliki kekurangan fisik tetapi proses pembelajaran tersebut berjalan lancar sesuai tujuan pembelajaran, walaupun mengalami kendala yang banyak. Hal tersebut sudah pasti terjadi, karena siswa yang memiliki kekurangan fisik pasti akan kesulitan untuk beraktivitas sehingga menimbulkan kekurangan dalam menyelesaikan tugasnya, apalagi kegiatan menulis itu membutuhkan tangan untuk menorehkan karya.

Hasil wawancara terhadap guru tentang kegiatan pembelajaran menulis sebagai berikut “pembelajara menulis yang selama ini diberikan guru yaitu

memberikan tugas misalnya, menebali huruf, menyalin kalimat atau menjawab pertanyaan sesuai dengan materi. Anak-anak sangat antusias untuk mengerjakan tugas tersebut, dan hasilnya walau tidak semaksimal seperti pada saat disekolahkan, paling tidak hasilnya sudah bagus. Memang pembelajaran menulis di kelas VI seharusnya tidak hanya sesederhana itu, tetapi karena mereka memiliki kekurangan tersebut maka guru menyesuaikan dengan keadaan siswa. Sebenarnya tidak hanya guru, tetapi memang kurikulum yang digunakan juga berbeda. Tujuan pembelajaran yang harus dicapai juga sudah sesuai”.

Kegiatan tersebut sudah sesuai dengan taraf berfikir dan kemampuan siswa tunadaksa di SLB Dharma Wanita. Jadi, apapun hasilnya juga sudah sesuai dengan apa yang dituliskan dalam tujuan pembelajaran. Meskipun tidak 100% sesuai dengan apa yang menjadi tujuan pembelajaran tersebut. Tetapi, intinya kegiatan tersebut berjalan lancar. Siswa dan guru sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagaimana mestinya.

## **PENUTUP**

1. Jenis ketunaan siswa keals VI SLB Dharma Wanita Jiwan, Madiun adalah tunadaksa atau cacat fisik.
2. Ciri fisik anak tuna daksa sebenarnya mirip dengan anak normal lainnya, namun anak tuna daksa adalah anak yang mempunyai kelainan fisik. Seperti halnya 2 siswa kelas VI SLB Dharma wanita Jiwan, Madiun yang satu tidak bisa berjalan sehingga dalam beraktifitas dia merangkak atau memakai kursi roda, sedangkan anak satunya dia memiliki kelainan fisik seperti penyakit polio, namun masih bisa berjalan walau kadang harus dibantu. Meskipun mereka memiliki kekurangan fisik, tetapi mereka masih semangat belajar. Ciri fisik tersebut yang membatasai mereka untuk melakukan aktivitas belajar. Sebenarnya tidak hanya aktivitas belajar saja tetapi juga aktivitas yang lain, misalnya bermain.
3. Anak tuna daksa dalam mengeksplere kegiatan diluar sangat kurang, walaupun bisa dibantu dengan alat atau membutuhkan orang lain. Namun untuk segi pikiran anak-anak tersebut normal. Tetapi, tetap memiliki kekurangan

kecerdasan otak. Hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Kegiatan pembelajaran juga berbeda dengan siswa normal karena siswa yang memiliki kecerdasan kurang akan mempengaruhi hasil pembelajaran dan juga tujuan pembelajaran. Kecerdasan siswa yang kurang tersebut diakibatkan oleh kekurangan fisiknya. Mereka memiliki keterbatasan aktivitas sehingga meskipun kegiatan pembelajaran lancar tetapi hasil dari pembelajarannya masih kurang memuaskan. Hal tersebut akan berdampak pada aktivitas mereka yang lain. Saat bermain mereka juga tidak bisa bergerak bebas karena cacat fisik yang dialaminya. Siswa yang memiliki cacat fisik akan menghabiskan waktunya dengan alat yang bisa membatunya berjalan, misalnya kursi roda. Mereka akan bermain dengan menggunakan kursi roda, belajar juga menggunakan kursi roda sehingga saat pembelajaran menulis mereka sedikit kesulitan karena mejanya juga terbatas.

4. Pembelajaran selama pandemi COVID 19 yaitu dengan luring. Guru menyiapkan materi dan soal untuk anak-anak dan saya kasih ke mereka untuk dikerjakan. Tetapi pembelajaran tersebut tidak tatap muka, jadi untuk pengerjaan soal tetap dikerjakan di rumah dan diberi waktu untuk mengumpulkan jawaban lagi. Kegiatan pembelajaran tersebut dianggap paling efektif karena siswa masih memiliki tanggung jawab untuk belajar. Kegiatan belajar selama di rumah didampingi oleh orang tua, dan guru sudah mempercayai siswa untuk dapat menyelesaikan tugas tersebut. Hasilnya siswa selalu dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

Andayani. *Buku Ajar Bahasa Indonesia*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta. 2009.

Burhan Nurgiyantoro. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPF. 2013.

E. Kosasih. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Medika. 2012.

- Henry Guntur Tarigan. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2008.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Jauharoti Alfin. *Keterampilan Dasar Berbahasa*. Surabaya: Pustaka Intelektual. 2009.
- Juliansyah Noor. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011.
- Kaswan Darmadi. *Meningkatkan Kemampuan Menulis*. Yogyakarta: Andi. 1996.
- Kusumaningsih Dewi, dkk. *Terampil Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi. 2013.
- Moh. Soleh Hamid. *Standar Mutu Pendidikan Dalam Kelas*. Yogyakarta: Diva Press. 2011.
- Mohammad Efendi. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Mohammad Yunus. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2007.
- Robert K Yin. *Studi Kasus Desain Dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002.
- Strauss dan Corbin. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Surya Mohammad. *Teori-Teori Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy. 2003.

Syamsuddin Ar dan Vismaia S. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.

T. Sutjihati Somantri. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama. 2006.

Yunus Abidin. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Refika Aditama. 2003.

Zulela. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012.